

Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial

Mei Gita Wahyu Maharani¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

e-mail: meigita1@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 31-03-2022

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keberagaman yang cukup menyita perhatian dunia. Keberagaman di Negara Indonesia didukung karena adanya potensi alam, baik dari daratan maupun lautan. Hal tersebut yang memunculkan keragaman dari ras, kepercayaan, budaya, suku, maupun bahasa di setiap daerahnya selain dikarenakan adanya kebiasaan hidup masyarakat. Keberagaman atau multikulturalisme dapat memicu adanya disintegrasi jika tidak adanya nilai toleransi, nilai solidaritas, nilai kerjasama, maupun nilai kebersamaan dalam masyarakat. Maka, untuk mencegah terjadinya disintegrasi diperlukan adanya pendidikan multikulturalisme yang berawal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan multikulturalisme ini dapat diperoleh dari nilai-nilai multikulturalisme kearifan lokal atau budaya suatu daerah, seperti tradisi upacara Nyanggring atau Mendak Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Upacara Nyanggring atau Mendhak adalah upacara yang berkaitan dengan penghormatan roh nenek moyang di daerahnya, yaitu Ki Buyut Terik. Dari Upacara Nyanggring atau Mendhak dapat diperoleh nilai-nilai multikulturalisme, seperti nilai solidaritas, nilai kerjasama, nilai toleransi, serta nilai kebersamaan dikarenakan perlunya kontribusi setiap lapisan masyarakat Desa Tlemang maupun daerah lainnya dalam pelaksanaan upacara tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara dan *library research* (studi pustaka). Tujuan penelitian ini adalah menciptakan integrasi sosial dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam suatu budaya lokal, seperti tradisi Nyanggring di Desa Tlemang.

Kata Kunci: Multikulturalisme; Nyanggring; Tlemang; Ki Buyut Terik; Integrasi

Abstract

Indonesia is one of the countries that has enough diversity to grab the world's attention. The diversity of countries in Indonesia is supported because of the natural potential, both from land and sea. This gives rise to the diversity of race, belief, culture, ethnicity, and language in each region in addition to the people's living habits. Diversity or multiculturalism can trigger disintegration if there is no value of tolerance, value of solidarity, value of cooperation, and value of togetherness in society. So, to prevent disintegration, it is necessary to have multicultural education that starts from the family and community environment. This multicultural education can be obtained from the values of multiculturalism of local wisdom or culture of an area, such as the tradition of the Nyanggring ceremony or Mendak Tlemang Village, Ngimbang District, Lamongan Regency. The Nyanggring or Mendhak ceremony is a ceremony related to the honor of the ancestral spirit in the area, namely Ki Buyut Terik. The Nyanggring or Mendhak ceremony can obtain the values of multiculturalism, such as the value of solidarity, the value of cooperation, the value of tolerance, and the value of togetherness due to the need for the contribution of every level of society in Tlemang Village and other areas in the implementation of the ceremony. The method that used in this research is a qualitative method that uses data collection techniques in the form of interviews and library research. The purpose of this research is to create social integration with the values of multiculturalism in a local culture, such as the Nyanggring tradition in Tlemang Village.

Keywords: Multiculturalism; Nyanggring; Tlemang; Ki Buyut Terik; Integration

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai wilayah yang luas. Menurut Pratama (2020) menjelaskan bahwasanya luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 km² dengan mempunyai 17.499 pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Luas wilayah Negara Indonesia tersebut membuat keberagaman atau multikultural di setiap daerah. Dalam penelitian etnologi, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari sekitar 600 suku bangsa dengan identitas dan budayanya masing-masing. Suratman (2013, h. 165) menjelaskan bahwasanya keberagaman di Negara Indonesia memang patut dibanggakan, akan tetapi keberagaman tersebut mampu berdampak pada semakin banyaknya peluang munculnya masalah atau konflik.

Keberagaman Indonesia yang ditandai dengan perbedaan ras, agama, adat istiadat, dan kedaerahan, tidak diimbangi dengan asimilasi, dan menunjukkan adanya segregasi atau pemisahan dari masing-masing kelompok sosial. Keragaman dalam masyarakat tersebut jika dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan kekuatan positif untuk pembangunan bangsa. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, keragaman dapat menjadi faktor destruktif atau menimbulkan bencana yang dahsyat. Seringnya konflik dan kekerasan sosial antar kelompok masyarakat merupakan bagian dari sikap toleran yang tidak dapat dikelola dengan baik.

Adapun faktor pemicu konflik tersebut disebabkan oleh fanatisme agama dan penilaian yang terlalu subjektif terhadap agama, perbedaan suku, ras, dan budaya, serta gesekan yang tak terhindarkan antara kaum mayoritas dan minoritas.

Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah mencari solusi untuk menghadapi multikulturalisme bangsa Indonesia. Berbicara tentang multikulturalisme, cara pandang kita perlu diubah karena menjaga multikulturalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga seluruh Warga Negara Indonesia, termasuk masyarakat pedesaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wicaksono (2019, h. 165) yang mengatakan bahwa desa merupakan representasi dari multikulturalisme Indonesia.

Desa Tlemang adalah salah satu bagian dari Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, di wilayah Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki tingkat keanekaragaman yang cukup tinggi. Penduduk Desa Tlemang mayoritas beragama Islam. Meskipun mereka beragama Islam, mereka masih menghormati roh-roh halus yang diyakini sebagai nenek moyang mereka. Konsep leluhur ini selalu ada dalam pola pikir mereka. Leluhur yang paling mereka hormati dan taati adalah Kaki Terik yang dianggap sebagai pelindung dan pendiri Desa Tlemang yang masih mereka anut hingga saat ini. Masyarakat Desa Tlemang selalu berusaha untuk menjaga keutuhan hubungan mereka dengan leluhurnya. Mereka selalu melakukan upacara yang berkaitan dengan adat nenek moyang mereka, misalnya upacara Mendhak atau biasa disebut Nyanggring.

Upacara adat Mendhak di Desa Tlemang memang sangat khas. Upacara adat ini memiliki rangkaian kegiatan yang sangat unik sehingga dapat dibedakan dengan upacara adat sejenis di tempat lain. Menurut Munawaroh (2013, h.116), Upacara Adat Mendhak atau Nyanggring sudah dikenal sejak lama dan dilakukan oleh warga Desa Tlemang, bahkan masyarakat dari daerah lainnya, seperti Bojonegoro, Gresik, Jombang, Nganjuk, dan lain sebagainya. Masyarakat dari daerah lain yang datang ke upacara Nyanggring ikut serta berkontribusi dalam pelaksanaan upacara tersebut, ada yang berkepentingan membayar nazar dan ada pula mengikuti kegiatan *Banthak* (kenduri).

Melalui upacara adat Mendhak ini dapat diketahui bahwasanya toleransi SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) benar-benar terjaga dengan baik. Oleh karena itu, konflik yang berorientasi diakibatkan oleh SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) dapat terhindarkan dikarenakan melekatnya kearifan lokal setempat yang oleh masyarakat Tlemang dikenal dengan istilah Tradisi Nyanggring. Dengan adanya kemultikulturalan yang dimiliki oleh Desa Tlemang, nampaknya sangat menarik untuk dilakukan analisis terkait dengan nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang, sehingga nantinya dapat menjadi sarana integrasi bangsa.

2. METODE

Dalam proses penelitian “Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan Sebagai Sarana Integrasi Bangsa”, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan bersifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan untuk pengambilan data, yaitu: 1) Wawancara. Pada penelitian ini hal-hal yang dipertanyakan dalam mewawancarai adalah bagaimana proses dari tahapan-tahapan pelaksanaan upacara tradisi Nyanggring. 2) Studi pustaka atau *library research*. Pada tahap *library research*, peneliti melakukan pencarian sumber, seperti buku, artikel, maupun jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme yang bersumber dari kearifan lokal, Tradisi Nyanggring Desa Tlemang, serta potensi multikulturalisme dalam mengintegrasikan bangsa.

Pada pengambilan data berupa wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai pengambilan subyek data. Sugiyono (2011, h. 84) menjelaskan bahwasanya teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan narasumber wawancara berdasarkan pertimbangan tertentu. Narasumber yang digunakan pada penelitian ini adalah warga Desa Tlemang. Ada beberapa proses dalam mencari keabsahan sumber dalam pengambilan data berupa studi pustaka atau *library research*. Adapun proses tahapan dalam studi pustaka menurut Moelang (2019, h. 288-302), diantaranya: 1) melakukan analisis data sebelum datang ke lapangan. 2) Merangkum data yang sudah ditemukan, sehingga ditemukan skema atau polanya obyek penelitian. 3) Penyajian data berupa deskriptif atau bentuk naratif. 4) Menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang sudah ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Nyanggring

Tradisi Nyanggring adalah tradisi yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali, tepatnya pada tanggal 27 Jumadilawal di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Tradisi Nyanggring bisa disebut juga sebagai upacara tradisional Mendhak. Istilah kata Mendhak, sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang artinya peringatan hari kematian bagi seseorang. Namun, menurut masyarakat Desa Tlemang, kata Nyanggring atau Mendhak digunakan sebagai wujud penghormatan pada peringatan hari wisuda leluhurnya menjadi pemimpin masyarakat Tlemang. Leluhur atau pemimpin dari Desa Tlemang adalah Ki Buyut Terik.

Menurut cerita masyarakat setempat, Ki Buyut Terik mempunyai nama asli Raden Nurlali. Raden Nurlali adalah seorang putra dari Raden Trunodjojo yang meninggalkan Kerajaan Mataram saat terjadi pergolakan dan pergi mengembara mengikuti Sunan Giri. Pada saat mengikuti Sunan Giri, Raden Nurlali diperintahkan untuk memberantas kejahatan dan menyebarkan agama Islam di wilayah timur Pulau Jawa, yaitu Lamongan. Tugas yang diberikan kepada Raden Nurlali tersebut mendapatkan hasil yang membahagiakan bagi Sunan Giri. Oleh karena itu, Sunan Giri mengangkat Raden Nurlali sebagai pemimpin desa di daerah yang pernah diberantasnya dari para durjana, yaitu Desa Tlemang (berasal dari kata Tlemong, artinya menetes dengan tiba-tiba).

Pada upacara pengangkatan Raden Nurlali sebagai pemimpin Desa Tlemang, Sunan Giri dan para pengikutnya menghadiri upacara tersebut. Untuk menghormati kehadiran dari Sunan Giri dan tamu lainnya, Raden Nurlali meminta kepada masyarakat untuk menyajikan masakan yang dibuat secara sederhana dari hasil alam daerah Desa Tlemang. Kegiatan upacara atau tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Upacara Nyanggring mempunyai serangkaian acara yang cukup menarik, diantaranya adalah Sajian Sayur Sanggring. Sajian Sayur Sanggring ini dikerjakan oleh kaum laki-laki dengan masakan yang berbahan daging ayam dan santan kelapa, serta dipadukan bumbu sederhana, seperti bawang merah, bawang putih, terasi, daun salam, laos, telur, garam, maupun gula jawa. Sajian sayur tersebut akan dimasak pada waktu puncak acara berlangsung. Upacara Nyanggring ini bisa berlangsung selama empat hari, yaitu dari 24-27 Jumadilawal. Menurut Lisa, salah satu warga Desa Tlemang menjelaskan bahwasanya prosesi upacara Nyanggring ada lima tahapan. Adapun tahapan-tahapan atau proses yang harus dilaksanakan pada upacara Nyanggring atau Mendhak di Desa Tlemang, diantaranya sebagai berikut ini.

1. Dhudhuk Sendang

Upacara Ndudhuk Sendang merupakan serangkaian dari upacara Nyanggring atau Mendhak. Serangkaian ini dilaksanakan tiga hari sebelum Upacara Nyanggring atau Mendhak dilaksanakan, tepatnya pada tanggal 24 Jumadilawal. Dalam Upacara Ndudhuk Sendang memiliki dua kegiatan pokok. Yang pertama, kerja bakti membersihkan dua sendang yang berada di Desa Tlemang, yaitu sendang wedok dan sendang lanang. Kedua kegiatan ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bertanggung jawab atas kegiatan upacara Nyanggring atau Mendhak secara keseluruhan.

Pada rangkaian ini sebelum kerja bakti dimulai, bapak Kepala Desa akan membacakan mantra. Beliau mengenakan pakaian putih mori yang diikat menggunakan *lawe wenang*. Setelah membaca mantra, bapak Kepala Desa terjun ke dalam sendang wedok menyiramkan badek/air tape yang telah dicampur dengan *degan* ke dalam sendang. Hal ini bertujuan untuk menyingkirkan makhluk halus yang ada di dalam sendang agar tidak mengganggu jalannya upacara. Setelah bapak Kepala Desa selesai melaksanakan upacara pendahuluan, maka kerja bakti membersihkan sendang dimulai.

Setelah kerja bakti membersihkan sendang selesai, dilanjutkan dengan upacara Selamatan yang dilaksanakan secara bergantian, yaitu di sendang wedok dahulu, kemudian di sendang lanang. Dalam selamatan ini yang menjadi khas adalah sajian nasi buket lengkap dengan lauk pauknya, bahkan ada juga yang ditambah dengan buah pisang, seperti halnya kegiatan kerja bakti, upacara Selamatan ini juga dilaksanakan di sendang sendang kecil yang berada di Desa Tlemang. Namun, pelaksanaan di sendang kecil itu sifatnya tidak wajib, hanya diikuti oleh beberapa orang yang berada di sekitarnya dan akan dipimpin oleh sesepuh di wilayah tersebut. Adapun tujuan tahapan Ndhudhuk Sendang menurut Rudjiati B (1991, h. 27), yaitu:

- a. Sebagai ungkapan terima kasih kepada Baginda Kilir dan Sang Hyang Ontobogo yang telah menjaga sumber air dalam dua sendang di Desa Tlemang untuk kepentingan masyarakat setempat.
- b. Sebagai ungkapan permohonan kepada Baginda Kilir dan Sang Hyang Ontobogo supaya dua sendang di Desa Tlemang dapat mengalir lebih baik dan mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat.

2. Membersihkan Makam Ki Buyut Terik

Sehari setelah upacara Dhudhuk Sendang, diadakan upacara pembersihan makam Ki Buyut Terik. Masyarakat tidak diperbolehkan membersihkan makam beliau selain tanggal 25 Jumadilawal. Bahkan tidak ada yang berani masuk ke dalam makam tersebut. Upacara tersebut dipimpin oleh bapak Kepala Desa dan diikuti oleh penduduk laki-laki. Sebelum upacara membersihkan makam bapak Kepala Desa membaca mantra di depan pintu makam terlebih dahulu, guna meminta izin kepada Ki Terik dan menyingkirkan makhluk halus yang berada di area makam, agar tidak mengganggu jalannya pembersihan makam Ki Buyut Terik. Setelah pembacaan mantra, para peserta mulai membersihkan area makam Ki Buyut Terik.

Adapun kegiatan penting dalam upacara ini, yaitu: membersihkan semak belukar di area makam dan *cungkup*, memperbaiki bambu/kayu bangunan *cungkup* juga mengganti atap yang terbuat dari alang-alang, mengganti kain mori yang digunakan menutup *krobongan* (ruangan kecil tempat kubur Ki Terik), kemudian *nyekar* sebagai penutup kegiatan. Perlu dijelaskan bahwa kegiatan mengganti kain mori yang menutupi *krobongan* dan *nyekar* hanya dilakukan oleh bapak Kepala Desa dan dibantu oleh orang kepercayaan. Setelah seluruh kegiatan upacara selesai seluruh peserta dipersilakan pulang mendahului bapak Kepala Desa, dan bapak Kepala Desa sendiri akan membacakan mantra guna makhluk halus yang berada di area makam tidak mengganggu makam.

3. Selamatan Daging Kambing

Selamatan Daging Kambing merupakan serangkaian ketiga dari upacara Mendhak atau Nyanggring. Disebut dengan Selamatan Daging Kambing karena wujud penyajiannya menggunakan daging kambing. Kegiatan ini dilaksanakan dari pagi hari sampai malam hari. Dalam serangkaian selamatan daging kambing terdapat beberapa tahapan yaitu :

- a. Selamatan Cethik Geni (menyalakan api).

kegiatan ini merupakan pendahuluan dari Selamatan Daging Kambing, dilaksanakan pada pagi hari. Sajian dari selamatan ini adalah nasi buket dengan lauknya, dua piring nasi golong, satu piring bubur merah, satu piring bubur putih, dan air satu kendi. Maksud dari melaksanakan kegiatan ini agar seluruh kegiatan berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan.

b. Pentas Wayang Krucil Pertama.

Kegiatan ini adalah rangkaian dari upacara Mendhak atau Nyanggring yang wajib dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan tiga kali selama dua hari satu malam.

c. Penyembelihan Kambing.

Kegiatan ini adalah penyembelihan kambing disertai dengan memasak daging kambing. Ada empat macam masakan yang digunakan sebagai selamatan, diantaranya; dendeng ragi, semur, sayur asem, dan usik. Semua masakan tersebut tidak boleh dicicipi sebelum selamatan/kenduri dilaksanakan. Pada pukul 06.00 WIB semua masakan kambing harus sudah siap. Adapun untuk keperluan selamatan/kenduri yang harus disiapkan adalah delapan piring yang terdiri dari empat jenis masakan yang berbeda. Untuk kebutuhan *pancen* juga disediakan delapan piring dengan macam masakan yang sama.

d. Ziarah ke Makam Ki buyut Terik

Setelah sajian masakan sudah siap, bapak Kepala Desa dengan pakaian adat Jawa dan dikawal beberapa perangkat desa segera menuju makam Ki Buyut Terik. Membakar kemenyan dan berdoa agar mendapat kelancaran dalam kegiatan Upacara Mendhak atau Nyanggring. Setelah berdoa selesai, beliau segera pulang.

e. Kenduri/Selamatan

Sesampainya di rumah, bapak Kepala Desa langsung menghentikan pertunjukan wayang dan langsung memulai acara kenduri/selamatan. Sajian pada kenduri/selamatan ini adalah masakan daging kambing, nasi buket, dan nasi golong.

f. Pementasan Wayang Krucil ke Dua

Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah Selamatan Daging Kambing dilaksanakan. Pementasan wayang ini biasanya berupa wayang krucil yang biasanya dilakukan di daerah rumah Kepala Desa. Menurut Lisa, H. N & Susilo, Y. (2021), dalam pementasan wayang krucil, penggunaan lakon tidak sembarangan, di mana lakon yang digunakan adalah lakon babat Desa Tlemang dengan menceritakan tentang perjuangan.

4. Nyanggring atau Selamatan Masakan Sanggring

Kegiatan ini adalah salah satu puncak dari Upacara Mendhak atau Nyanggring. Dilaksanakan pada tanggal 27 Jumadilawal. Kegiatan pokok dalam upacara ini sangat unik, karena semua ditangani oleh laki laki. Kegiatan tersebut yaitu:

a. Penyerahan Perlengkapan Upacara

Kegiatan ini adalah waktu di mana masyarakat mengumpulkan barang dan bahan perlengkapan memasak, ada yang membawa ayam, bumbu dapur, seikat kayu bakar dan lain lain. Pengumpulan barang dan bahan dipusatkan di kediaman Kepala Desa.

b. Memasak Sayur Sanggring

Setelah semua terkumpul, dihitung, dan dicatat, maka kegiatan memasak sayur sanggring segera dilaksanakan. Seluruh petugas memasak sayur sanggring adalah laki laki, dan kegiatan ini dipimpin oleh orang yang diberi tanggung jawab oleh bapak Kepala Desa. Mereka sangat terampil dan bekerja sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab hingga masakan siap dihidangkan.

c. Pementasan Wayang Krucil ke-Tiga

Pementasan wayang krucil ketiga ini dilaksanakan pada siang hari, bersamaan dengan upacara nyanggring. Menurut Irawanto (2019, h. 2) menjelaskan bahwasanya wayang krucil adalah sebuah wayang yang terbuat dari kayu yang sudah berkembang di wilayah Jawa Timur dengan awalnya tumbuh di daerah aliran Sungai Brantas, serta berada di jalur perjalanan Raden Panji.

d. Selamatan Sayur Sanggring

Setelah masakan siap disajikan, para petugas segera mengambil delapan piring untuk sesaji (*pancen*) dan delapan piring lagi untuk selamatan. Sedangkan yang lainnya ditaruh di

piring-piring yang telah disediakan untuk para tamu upacara yang jumlahnya sangat banyak. Selanjutnya, pimpinan juru masak menyerahkan irus bertangkai panjang kepada bapak Kepala Desa sebagai tanda bahwa tugasnya telah usai. Dengan demikian, maka selamat sanggring dapat segera dimulai.

Sebelum selamat sanggring dimulai, ada dua kegiatan yang harus dilakukan oleh Kepala Desa, yakni membakar kemenyan dan mengucapkan mantra di dekat sesaji. Hal ini bermaksud agar Ki Terik mengetahui bahwa selamat akan segera dimulai. Setelah itu, beliau menuju ke pertunjukan wayang agar pertunjukan dihentikan terlebih dahulu. Dengan begitu bapak Kepala Desa berdiri di antara para tamu untuk mengikrarkan maksud dari upacara. Kemudian, dilanjutkan doa oleh bapak Modin. Setelahnya, para tamu dipersilahkan memakan sayur sanggring (lihat gambar 1.1). Masyarakat percaya bahwa memakan sayur sanggring bisa menyembuhkan berbagai penyakit.



Gambar 1.1. Proses Nyanggring pada Tahun 2020

5. Upacara Selamatan di Makam Terik

Setelah melaksanakan selamat sayur sanggring, masyarakat diarahkan menuju makam Ki Terik untuk melaksanakan selamat kembali di sana. Ada dua kegiatan pokok di sana, yaitu selamat dan *nyekar* makam ki Terik.

a. Kegiatan *Nyekar*

Sebelum kegiatan *nyekar* dimulai, Kepala Desa membakar kemenyan dan membaca mantra terlebih dahulu. Kemudian, bapak Kepala Desa menabur bunga di makam Ki Terik dan masyarakat satu persatu menyalurkan bunganya melalui bapak Kepala Desa. Mereka pada umumnya memiliki maksud untuk membayar nazar ketika keinginannya terpenuhi.

b. Kegiatan Selamatan

Setelah acara *nyekar* berakhir, dilanjutkan dengan selamatan yang dimulai dengan pembacaan ikrar oleh bapak Kepala Desa mengenai maksud upacara dan dilanjut pembacaan doa selamat. Setelah itu, masyarakat berebut sajian. Diantaranya adalah kepala ayam, ceker/kaki ayam, dan *sujen*. Sajian-sajian tersebut dipercaya memiliki tuah, yaitu dapat memberi derajat, memperbanyak rejeki, dan menolak bala. Setelah berakhirnya rangkaian selamatan di makam Ki Terik (lihat gambar 1.2), maka rangkaian upacara Mendhak atau Nyanggrik diakhiri dengan upacara Selamatan Tutup Gedek.



Gambar 1.2 Makam Ki Buyut Terik

3.2 Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Sebagai Sarana Integrasi Sosial

Multikulturalisme disebut juga dengan kata keberagaman atau keanekaragaman kebudayaan suatu kelompok maupun *nation state*. Menurut Azra (2007, h. 13), multikulturalisme merupakan suatu pandangan dunia yang nantinya dapat diaplikasikan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama dengan didasarkan pada persatuan tanpa mempedulikan perbedaan, baik dari ras, agama, budaya, etnik, maupun gender. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya multikulturalisme ini dapat hidup berdampingan dengan damai antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, di mana masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang sesuai prinsip-prinsip demokrasi, bukan hanya sekedar pengakuan keanekaragaman suatu budaya.

Bagi suatu negara yang mempunyai lebih dari satu budaya, multikulturalisme ini mempunyai peranan sangat penting dalam masyarakat untuk mengurangi konflik sosial yang mungkin terjadi. Konflik bisa terjadi jika pada suatu kelompok, suku, maupun bangsa yang mempunyai potensi *diversity* tidak didukung adanya rasa toleransi, solidaritas, maupun persatuan sehingga terjadi kesenjangan antara golongan satu dan lainnya. Dengan struktur sosial yang majemuk semacam itu, maka diperlukan adanya pembangunan integritas sosial untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis. Menurut Budiono (2021, h. 80), integritas sosial yang dimaksud dalam penanganan suatu bangsa majemuk adalah penyesuaian untuk saling memahami, menerima keadaan, pandangan, maupun tindakan dalam tatanan kehidupan sosial.

Dalam pencapaian integrasi sosial suatu masyarakat di negara majemuk, dibutuhkan adanya penanaman nilai-nilai multikulturalisme. "Nilai adalah sesuatu hal yang disukai, diinginkan, serta berguna" (Kusumahamidjojo, 2009). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwasanya nilai-nilai multikulturalisme adalah suatu hal yang harus dihargai tinggi dan diterapkan untuk menerima pandangan terhadap perbedaan, baik agama, ras, budaya, etnik, maupun gender sebagai dasar persatuan untuk mencapai perdamaian serta keharmonisan. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikulturalisme. Pendidikan multikulturalisme dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah sehingga tercapai suatu karakter yang diinginkan.

Karakter pada umumnya berkaitan dengan kepribadian yang kemudian dihubungkan dengan adanya moralitas. Karakter merupakan sesuatu hal yang terukir dalam jati diri seseorang dan biasanya berasal dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan norma maupun adat istiadat, baik cara berpikir maupun dalam berperilaku. Karakter merupakan suatu perilaku manusia yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, maupun perbuatan yang berhubungan pada Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, alam, serta bangsa.

Karakter tersusun dengan tiga hal yang saling berkaitan meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Menurut Samani & Hariyanto (2011, h. 29), secara umum karakter dapat dirumuskan dengan berbagai pilar sebagai nilai hidup bersama, seperti kerjasama, kebebasan, kasih

sayang, toleransi, kedamaian, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, persatuan, menghargai, kebahagiaan, dan kesederhanaan. "Nilai-nilai karakter yang berakar dari Pancasila, budaya, agama, dan menjadi tujuan pendidikan nasional adalah religius, toleransi, jujur, kerja keras, disiplin, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, gemar membaca, tanggungjawab, serta peduli sosial" (Wicaksono, 2019).

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, maka dapat dianalisis nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diambil dari tradisi Nyanggring atau Mendhak di Desa Tlemang, Kecamatan Sambeng, Kabupaten Lamongan, di antaranya:

1. Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah sesuatu hal yang dilakukan secara bersama dan terstruktur, baik dari pembagian kerja maupun tugas. Menurut Silalahi (2010, h. 8), kerjasama merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama, tersistematis, serta terarah sesuai dengan pembagian tugas yang sudah disepakati bersama. Nilai kerjasama yang dapat diambil dari upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak adalah sebelum pelaksanaan hari H upacara dilakukan, para pamong desa dan tokoh masyarakat mengadakan rapat untuk membagi kerja, penentuan panitia, dan menentukan langkah kerja, seperti penentuan biaya pengeluaran masing-masing kepala keluarga setiap kartu keluarga (KK), penyediaan perlengkapan upacara berupa material maupun nonmaterial. Pelaksanaan rapat dipimpin oleh kepala desa dan diadakan tepat satu bulan sebelum upacara Nyanggring atau Mendhak dilakukan.

2. Nilai Solidaritas

Solidaritas biasanya berkaitan dengan rasa senasib, setia kawan, dan rasa saling berhubungan satu sama lain. Nilai solidaritas yang diambil dari upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak, yaitu setiap lapisan masyarakat melakukan pembayaran iuran yang sudah ditentukan pada saat rapat. Selain itu, masyarakat juga harus ikut berkontribusi dalam setiap kegiatan, sehingga tujuan upacara tercapai dan kegiatan berjalan dengan lancar.

3. Nilai Persatuan

Nilai persatuan yang terkandung dalam upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak adalah pihak-pihak yang terlibat. Tidak hanya pemerintah desa saja yang ikut andil dalam kegiatan, tetapi juga masyarakat sekitar, baik dari dalam maupun luar daerah. Oleh karena itu, upacara Nyanggring bisa dijadikan sebagai ajang pemersatu atau silaturahmi bagi masyarakat. Dikatakan sebagai ajang silaturahmi dikarenakan upacara Nyanggring mampu membuat keluarga, kerabat, dan tetangga, baik berjarak dekat maupun jauh tetap menyempatkan untuk datang berkumpul.

4. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan hormat terhadap apapun yang berbeda, baik kepercayaan, pendapat, maupun lainnya. Penduduk Desa Tlemang beragama Islam, namun demikian masyarakat mempunyai kepercayaan penghormatan terhadap roh leluhurnya, benda-benda yang dikeramatkan, pembagian hari baik maupun tidak dalam melaksanakan kegiatan yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Meskipun demikian, kepercayaan yang dianut Desa Tlemang dapat berjalan dengan damai. Dalam prosesi tahapan upacara tradisi Nyanggring terdapat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Namun, demikian masyarakat Desa Tlemang tetap menjalankan juga kepercayaan agama Islam di setiap pembacaan doa yang dilakukan oleh *moden* (pembaca doa) setempat.

5. Nilai Religius

Religius adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan. Menurut Syafri (2012) religius adalah perilaku seseorang yang menunjukkan sikap taat kepada ajaran agama yang dianutnya dan memiliki sikap toleransi terhadap orang lain yang melaksanakan kepercayaan berbeda dengannya, sehingga mampu hidup dengan rukun. Nilai religius yang terkandung dalam upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak adalah dalam setiap kegiatan prosesi terdapat tujuan atas rasa syukur atau terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam doa dan makan secara bersama-sama.

6. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah sikap apa adanya dan melakukan apapun dengan yang sudah dimiliki tanpa harus ada pemaksaan. Nilai kesederhanaan dalam upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak dapat dilihat dari proses kegiatan Nyanggring. Masyarakat setempat menggunakan bahan dan bumbu untuk memasak sayur sanggring cukup sederhana, seperti yang diajarkan Ki Buyut Terik.

7. Nilai Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu komponen yang harus tetap dijaga sehingga mampu memberikan manfaat baik bagi manusia. Nilai peduli lingkungan yang bisa diambil dari upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak adalah pada saat kegiatan Dhudhuk Sendang. Kegiatan Dhudhuk Sendang merupakan serangkaian kegiatan membersihkan sendang sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat.

4. SIMPULAN

Dalam mencegah terjadinya disintegrasi pada suatu kelompok, golongan, maupun bangsa, pemerintah dan masyarakat harus saling mendukung satu sama lain untuk mencegah adanya percikan pergesekan. Tidak hanya hubungan pada pemerintah dengan masyarakat, tetapi juga intern dalam masyarakat. Untuk menjaga integritas sosial, maka diperlukan adanya penanaman karakter pada diri seseorang yang bisa dimulai dari pembiasaan semenjak dini. Pembiasaan dapat dilakukan berdasarkan norma, adat istiadat, maupun budaya yang ada disekitar, seperti tradisi Nyanggring atau Mendhak di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Tradisi Nyanggring atau Mendhak di Desa Tlemang terdapat beberapa proses atau tahapan dalam pelaksanaan upacara, diantaranya: 1) Dhudhuk senang, 2) Membersihkan makam Ki Buyut Terik, 3) Selamatan daging kambing, 4) Nyanggring atau selamatan masak sanggring, 5) Upacara selamatan di Makam Terik. Berdasarkan kegiatan proses dalam pelaksanaan upacara tradisi Nyanggring atau Mendhak, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai multikulturalisme, meliputi nilai kerjasama, nilai solidaritas, nilai persatuan, nilai toleransi, nilai religius, nilai kesederhanaan, maupun nilai peduli lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79-89.
- Irawanto, R. (2019). Pagelaran Wayang Krucil. *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, 2, 672-679.
- Lisa, H. N & Susilo, Y. (2021). Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Baradha*, 17(1).
- Munawaroh, S. (2013). Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya. *Jantra*, 8(2), 113-124.
- Moelang, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, O. (2020). Konversi Perairan sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Periklanan Indonesia.
- Rudjati, B. (1991). *Upacara Tradisional Mendhak/ Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wicaksono, D. B, Dkk. (2019). Analisis Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman, Blimbing, Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 164-178.